

## **PERSEPSI KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN DAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA PUTRI: STUDI KORELASI PADA SISWI SMP ISLAM AL AZHAR 14 SEMARANG**

**Savronita Intan Dzunnuroin<sup>1</sup>, Erin Ratna Kustanti<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, S.H. Tembalang, Semarang, 50275

savronita.intan@gmail.com

### **Abstrak**

Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk sadar akan emosi dan perasaan yang dimiliki, mengerti apa yang dirasakan orang lain, memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosi, serta menggunakan perasaan dalam berfikir dan berperilaku. Persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah proses bagaimana anak menganalisis, menginterpretasikan dan merasakan keikutsertaan ayah dalam aktivitasnya, seperti berinteraksi dengan anak secara langsung, menghadirkan kehangatan pada anak, mengontrol dan memantau aktivitas anak, serta bagaimana tanggungjawab ayah untuk memenuhi keperluan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan emosional pada remaja putri di SMP Islam Al Azhar 14 Semarang. Subjek dalam penelitian ini adalah siswi perempuan SMP Islam Al Azhar 14 Semarang sebanyak 118 siswi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan (36 aitem valid;  $\alpha=0,930$ ) dan Skala Kecerdasan Emosional (40 aitem valid;  $\alpha=0,929$ ). Hasil uji hipotesis *spearman rank* diperoleh koefisien korelasi ( $r_s= 0,549$ ) dengan  $p= 0,000$  ( $p<0,05$ ). Artinya terdapat hubungan positif signifikan antara variabel persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan variabel kecerdasan emosional pada remaja putri. Jika persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan positif maka kecerdasan emosional yang dimiliki siswi tinggi, sebaliknya jika persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan negatif maka kecerdasan emosional yang dimiliki siswi rendah.

**Kata kunci:** kecerdasan emosional, persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, remaja putri

### **Abstract**

Emotional intelligence is the ability to be aware of their own emotions and feelings, understand what others feel, the ability to control emotions, and use feelings in thinking and behaving. Perception of father involvement is the process of how children analyze, interpret and feel the participation of fathers in their activities, such as interacting with children directly, presenting warmth to children, controlling and monitoring children's activities, and how the father's responsibility to meet children's needs. This study aims to understand the relationship between perceptions of father involvement and emotional intelligence in adolescent girls of Al Azhar 14 Islamic Junior High School Semarang. The subjects in this study are 118 female students of Al Azhar 14 Islamic Junior High School Semarang. The sampling technique uses purposive sampling technique. The measuring instrument used was the Perception of Father Involvement Scale (36 valid items;  $\alpha = 0.930$ ) and Emotional Intelligence Scale (40 valid items;  $\alpha = 0.929$ ). The results of the Spearman rank hypothesis test obtained a correlation coefficient ( $r_s = 0.549$ ) with  $p = 0,000$  ( $p = <0.05$ ). This means that there is a significant positive relationship between the perception of father involvement and emotional intelligence in adolescent girls. If female students's perception of father involvement is positive, then female students's emotional intelligence is high, if female students's perception of father involvement is negative, female students's emotional intelligence is low.

**Keyword:** emotional intelligence, perception of father involvement, adolescent girls

## **PENDAHULUAN**

Remaja berada pada masa *stress* dan *storm* yang menyebabkan perubahan emosional menjadi naik dan turun atau fluktuatif. Sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan emosi yang disebabkan karena hasil dari penyesuaian diri pada bentuk perilaku baru dan harapan sosial, namun tidak semua remaja mengalami masa *stress* dan *storm* (Hurlock, 2006). Pada masa ini, remaja mudah merasa marah, tidak mengerti cara mengekspresikan perasaan secara tepat, dan dapat melampiaskan perasaan-perasaan negatif pada orang lain (Santrock, 2007). Remaja akan sulit untuk mengontrol dan mengatur perilakunya apabila tidak mampu mengontrol reaksi emosional dalam dirinya. Remaja yang tidak mampu mengelola emosinya secara efektif rentan mengalami depresi, dan marah.

Menurut Saarni (dalam Santrock, 2007) remaja perlu untuk mengembangkan kompetensi emosional, seperti menyadari bahwa mengekspresikan emosi penting dalam membangun hubungan, mengatasi emosi negatif dengan regulasi diri, memahami bagaimana perilaku emosional dapat mempengaruhi orang lain, tidak terperangkap oleh kondisi emosionalnya dan dapat memahami emosi orang lain. Individu cenderung akan menyadari siklus emosinya ketika berada di masa remaja (Santrock, 2007). Hal ini membuat remaja lebih mampu untuk mengatasi emosinya dan mampu mengekspresikan emosi pada orang lain dengan baik (Saarni, dalam Santrock, 2007).

Penelitian Edianti (2015) menunjukkan bahwa siswa SMA cenderung mengalami masalah emosi depresif dan kecemasan sedangkan siswa SMP cenderung mengalami perilaku melanggar aturan. Siswa SMP cenderung memiliki lebih banyak masalah emosi dibandingkan dengan siswa SMA. Pada siswa SMP, remaja perempuan cenderung lebih banyak mengalami masalah emosi seperti kecemasan atau depresi, menarik diri, psikosomatik, sulit bergaul, dan kesulitan konsentrasi dibandingkan dengan remaja laki-laki. Remaja perempuan tampak lebih sering mengalami cemas/depresi, menarik diri dari pergaulan, memiliki keluhan fisik yang bukan disebabkan karena sakit/penyakit (*somatic complaints*), sedangkan remaja laki-laki lebih sering berperilaku melanggar aturan (*rule-breaking behavior*).

Kemampuan untuk mengenali perasaannya dan perasaan orang lain disebut juga sebagai kecerdasan emosional. Menurut Mayer dan Salovey (dalam Wulan, 2011) kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk sadar akan emosi dan perasaan yang dimiliki, mengerti apa yang dirasakan orang lain, memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosi, serta menggunakan perasaan dalam berfikir dan berperilaku. Kemampuan remaja dalam mengendalikan emosi dapat berupa mengatasi rasa marah, empati terhadap orang lain dan mencari *problem solving* yang sesuai dengan masalah yang terjadi (Goleman, dalam Wulan, 2011). Remaja putri yang secara emosional cerdas akan cenderung tegas, mampu mengungkapkan perasaan secara langsung dan tepat, memandang dirinya lebih positif, mudah bergaul, ramah, dan mampu menyesuaikan diri dengan stres (Goleman, 2009).

Berdasarkan penelitian Naghavi dan Redzuan (2011) anak perempuan cenderung memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki. Hal ini dikarenakan secara kultural, anak perempuan diharapkan lebih ekspresif dalam hal perasaan. Hal ini juga sesuai dengan yang diungkapkan Diener (dalam Goleman, 2009) bahwa perempuan secara umum lebih mampu merasakan emosi positif dan emosi negatif dibanding laki-laki. Selain itu perempuan juga lebih mudah berempati dan lebih mampu membaca perasaan verbal maupun non verbal orang lain (Goleman, 2009).

Kecerdasan emosional pada remaja tidak terlepas dari pengaruh keluarga, baik lingkungan keluarga maupun pola asuh di dalamnya. Salah satunya adalah *father factor* yaitu faktor ayah. Ayah sebagai *partner parenting* ibu wajib untuk terlibat dalam pengasuhan anak. *Father Involvement* atau keterlibatan ayah dalam mengasuh anak sangat diperlukan bagi perkembangan anak, salah satunya bagi perkembangan emosi anak.

Hasil penelitian di Inggris menunjukkan bahwa kedekatan ayah dan anak lebih berdampak pada anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki (Nielsen, 2014). Anak perempuan yang ayahnya tidak hadir secara fisik atau kurangnya kedekatan relasional dengan ayahnya memiliki kecenderungan untuk mengkonsumsi obat dan mempercepat perkembangan reproduksi (Rostad, 2012). Hal ini membuktikan bahwa peran ayah sangatlah penting bagi psikologis anak perempuan. Lamb (2010) mendefinisikan keterlibatan ayah dalam pengasuhan diartikan sebagai keikutsertaan ayah secara positif dalam aktivitas-aktivitas anak seperti berinteraksi dengan anak secara langsung, menghadirkan kehangatan pada anak, mengontrol dan memantau aktivitas anak, dan memiliki tanggungjawab untuk memenuhi keperluan anak. Pengalaman-pengalaman bersama ayah akan mengajarkan anak perempuan bagaimana beradaptasi dengan situasi sosial tertentu. Ayah juga penting untuk dapat memodelkan perilaku positif agar dapat diikuti putrinya (Jackson, 2010).

## **METODE PENELITIAN**

Populasi penelitian ini adalah siswi SMP Islam Al Azhar 14 Semarang yang sesuai dengan karakteristik penelitian. Peneliti melakukan penelitian pada siswi SMP Islam Al Azhar 14 Semarang kelas VII, VIII dan IX yang masih memiliki ayah dan tinggal dengan ayah dan ibu. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah populasi penelitian sebanyak 181 siswi dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 118 siswi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala psikologi. Skala Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan (36 aitem valid;  $\alpha=0,930$ ) yang disusun berdasarkan aspek-aspek persepsi yang dikemukakan oleh Coren (dalam Freedheim & Wiener, 2003) dan aspek-aspek keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang dikemukakan oleh Lamb, Pleck, Charnov, dan Levine (dalam Lamb, 2010) yaitu yaitu kognisi *engagement*, kognisi *accessibility*, kognisi *responsibility*, afeksi *engagement*, afeksi *accessibility*, afeksi *responsibility*. Skala Kecerdasan Emosional (40 aitem valid;  $\alpha=0,929$ ) yang disusun berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Salovey (dalam Goleman, 2009) yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, motivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan dengan orang lain. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah *spearman rank* dengan menggunakan SPSS 23.0.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil *Spearman Rank* menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara persepsi terhadap keterlibatan ayan dengan kecerdasan emosional ( $r_s= 0,549$ ),  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Nilai koefisien korelasi positif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif, artinya semakin positif persepsi siswi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dirinya maka semakin positif pula kecerdasan emosional yang dimiliki siswi SMP Islam Al Azhar 14 Semarang. Begitu juga sebaliknya, semakin negatif persepsi siswi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dirinya maka semakin negatif pula kecerdasan emosional yang dimiliki siswi SMP Islam Al Azhar 14 Semarang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 89 (75,42%) siswi SMP Islam Al Azhar 14 Semarang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, 24 (20,34%) siswi SMP Islam Al Azhar 14 Semarang memiliki kecerdasan emosional yang sangat tinggi, dan 5 (4,24%) siswi SMP Islam Al Azhar 14 Semarang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswi SMP Islam Al Azhar 14 Semarang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Kecerdasan emosional yang tinggi pada sebagian besar subjek penelitian yaitu, siswi SMP Islam Al Azhar 14 Semarang menunjukkan bahwa siswi mampu mengenali emosinya dan emosi orang lain dengan baik, mampu mengontrol emosi yang dimilikinya, memiliki motivasi diri yang baik dan memiliki empati terhadap orang lain.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa 71 (60,17%) siswi SMP Islam Al Azhar 14 Semarang memiliki persepsi sangat positif terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan, 41 (34,75%) siswi SMP Islam Al Azhar 14 Semarang memiliki persepsi positif terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan, dan 6 (5,08%) siswi SMP Islam Al Azhar 14 Semarang memiliki persepsi negatif terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswi SMP Islam Al Azhar 14 Semarang memiliki persepsi yang sangat positif terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dirinya. Persepsi yang positif tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang dimiliki siswi menunjukkan bahwa anak memandang secara positif interaksinya dengan ayah yang diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama ayah (aspek *engagement*), merasakan kehadiran ayah dan kemudahan dalam menghubungi ayah (aspek *accessibility*), dan ayah memberikan perhatian pada anak dengan melakukan perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengorganisasian untuk anak (aspek *responsibility*).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Dewi & Kristiana (2017) tentang hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan emosional pada siswa laki-laki kelas X SMK N 4 Semarang. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan emosional. Penelitian dari Septiani (2017) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga berhubungan dengan perkembangan regulasi emosi pada anak, dimana regulasi emosi merupakan salah satu aspek dari kecerdasan emosional. Penelitian Sandhu (2014) juga menunjukkan bahwa persepsi terhadap kelekatan ayah yang dirasakan remaja perempuan berhubungan dengan perkembangan sosial emosi seperti kompetensi sosial, masalah sosial, dan masalah *internalizing behavioral*.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan emosional pada siswi perempuan SMP Islam Al Azhar 14 Semarang. Semakin positif persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin tinggi kecerdasan emosional pada siswi perempuan begitu juga sebaliknya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dewi, S. & Kristiana, I. F. (2017). Hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan emosional pada siswa laki-laki kelas X SMK Negeri 4 Semarang. *Jurnal Empati*, 6, 107-111.

- Ediati, A. (2015). Profil problem emosi/perilaku pada remaja pelajar SMP-SMA di Kota Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 14, 190-198. doi: 10.14710/jpu.14.2.190-198.
- Freedheim, D. K. & Weiner, I. B. (2003). *Hanbook of psychology volume 1 history of psychology*. New Jersey, NJ: John Wiley & Sons.
- Goleman, D. (2009). *Emotional intelligence why it can matter more than iq*. New York, NY: Bloomsbury.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jackson, L. M. (2010). *Where's my daddy? Effects of fatherlessness on women's relational communication*. (Tesis tidak diterbitkan). California, CA: San Jose State University.
- Lamb, M. E. (2010). *The role of father in child development*. New York, NY: John Wiley & Sons.
- Naghavi, F., & Redzuan, M. (2011). The relationship between gender and emotional intelligence. *World Applied Sciences Journal*, 15(4), 555–561.
- Nielsen, L. (2014). Young adult daughters' relationships with their fathers: Review of recent research. *Marriage and Family Review*, 50(4), 360–372. doi: 10.1080/01494929.2013.879553.
- Rostad, W. (2012). *The influence of dad: An investigation of adolescent females' perceived closeness with fathers and risky behaviors*. (Skripsi tidak diterbitkan). University of Montana, Missoula.
- Sandhu, R. (2014). *Father attachment predicts adolescent girls' social and emotional development*. (Skripsi tidak diterbitkan). Antioch University Seattle, Washington.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Septiani, D., & Nasution, I. N. (2017). Perkembangan regulasi emosi anak dilihat dari peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan. *Psychopolytan*, 1(1), 23–30.
- Wulan, R. (2011). *Mengasah kecerdasan pada anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.